



Peran Tempat Penitipan Anak terhadap Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini

**Moezenatus Sholiha^{1✉}, Akhmad Mukhlis², Kelik Desta Rahmanto³,
Miftahul Huda⁴**

Pendidikan Islam Anak Usia dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.6993](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6993)

Abstrak

Anak yang mandiri dan disiplin lebih siap beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti aturan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran daycare terhadap pembentukan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif. Studi dilakukan di Daycare Bintang Kecil dengan sampel 10 anak usia 2-5 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebagai instrumen utama, dilengkapi observasi dan wawancara sebagai metode pendukung. Analisis data menggunakan uji validitas Gregory untuk memastikan relevansi instrumen. Hasil menunjukkan bahwa daycare berperan sangat positif dalam membentuk kemandirian anak dan kedisiplinan anak. Keberhasilan ini didukung oleh program kegiatan yang terstruktur, pola asuh demokratis, serta interaksi konsisten antara pengasuh, anak, dan orang tua. Penelitian ini mengisi kekosongan studi tentang peran daycare sebagai agen pembentuk karakter di masa prasekolah, yang masih jarang dibahas secara integratif dalam konteks Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa daycare bukan sekadar tempat penitipan, tetapi juga lingkungan strategis yang mampu menanamkan nilai-nilai penting bagi perkembangan anak. Implikasi praktisnya, hasil ini dapat digunakan untuk merancang program pembinaan karakter di TPA yang lebih sistematis dan berbasis pendekatan holistik.

Kata Kunci: *Kemandirian, Kedisiplinan, Tempat Penitipan Anak, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Abstract

Independent and disciplined children are better prepared to adapt to the school environment, follow rules, and develop social and academic skills. This study aims to analyze the role of daycare in shaping independence and discipline in early childhood. The research employed a mixed methods approach, combining quantitative and qualitative data. The study was conducted at *Daycare Bintang Kecil* with a sample of 10 children aged 2-5 years. Data were collected through questionnaires as the main instrument, supported by observation and interviews. The data analysis used Gregory's validity test to ensure instrument relevance. The results showed that daycare played a highly positive role in developing children's independence and discipline. This success was supported by structured activity programs, democratic parenting styles, and consistent interaction between caregivers, children, and parents. This study fills a gap in the literature on the role of daycare as a character-building agent in the preschool period, which is still rarely discussed in an integrative manner within the Indonesian context. The findings indicate that daycare is not merely a childcare facility, but also a strategic environment capable of instilling essential values for child development. Practically, these results can be used to design more systematic and holistic character education programs in early childhood care institutions.

Keywords: *childcare, discipline, early childhood, independence, mixed methods.*

Copyright (c) 2025 Moezenatus Sholiha, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address: moezenatussholiha@gmail.com (Malang, Indonesia)

Received 21 April 2025, Accepted 14 September 2025, Published 25 September 2025

Pendahuluan

Perkembangan partisipasi perempuan dalam dunia kerja terus menunjukkan tren yang positif. (Badan Pusat Statistik, 2023) mencatat bahwa persentase perempuan pekerja profesional di Indonesia meningkat dari 48,65% pada tahun 2022 menjadi 49,53% pada tahun 2023. Sejalan dengan peningkatan ini, jumlah lembaga tempat penitipan anak (TPA) juga mengalami pertumbuhan, mencapai 2.676 lembaga pada tahun 2022 (Paudpedia, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2015) melaporkan bahwa sekitar 75% keluarga di Indonesia menyerahkan sebagian tanggung jawab pengasuhan anak kepada pihak lain. Fakta ini menunjukkan bahwa TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan pengasuhan yang profesional dan berkualitas untuk anak usia dini.

Salah satu isu penting yang muncul dalam pengasuhan anak usia dini adalah bagaimana kesejahteraan anak dijaga selama berada di tempat penitipan anak (daycare). Banyak anak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah karena orang tua harus bekerja. Oleh karena itu, kondisi psikologis dan kesejahteraan emosional anak selama di daycare menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan anak-anak kecil di tempat penitipan anak, rata-rata, berada pada tingkat netral, tanpa tanda-tanda dominan kegembiraan maupun ketidaknyamanan. Tingkat netral ini bahkan merupakan respons yang paling sering diamati dalam sampel kecil (Fukkink, 2022). Namun demikian, temuan dari (Van Den Berg & Siflinger, 2022) mengungkapkan bahwa anak-anak yang lebih awal dan lebih lama terpapar lingkungan daycare menunjukkan peningkatan stabilitas emosi serta penurunan gejala gangguan kesehatan. Reformasi sistem daycare juga terbukti memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, menekankan pentingnya akses pengasuhan yang merata dan berkualitas.

Selain itu, pengasuh yang responsif dan konsisten memainkan peran penting dalam membantu anak-anak merasa aman dan nyaman di lingkungan baru mereka. Adaptasi emosional anak juga terlihat selama dua bulan pertama, di mana banyak anak mengalami perubahan dalam perilaku keterikatan mereka, menunjukkan proses adaptasi emosional yang berlangsung seiring waktu (Macagno & Molina, 2024). Fakta ini semakin menegaskan pentingnya kualitas pengasuhan dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan emosional anak selama di daycare.

Berbagai studi telah menyoroti kontribusi TPA terhadap perkembangan anak. (Votruba-Drzal dkk., 2010) menyatakan bahwa pengasuhan berkualitas di TPA berdampak positif terhadap kemampuan sosial-emosional dan kedisiplinan anak. (Mondi dkk., 2022) menekankan peran TPA dalam pembentukan perilaku mandiri dan bertanggung jawab, sementara (Leroy dkk., 2012) menggarisbawahi pentingnya lingkungan pengasuhan yang stabil untuk mendukung regulasi diri anak. Pengalaman positif di pusat penitipan anak juga terbukti berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak serta meningkatkan kesiapan mereka untuk pendidikan formal. Selain itu, tujuan yang jelas dan terstruktur dalam program daycare dapat meningkatkan efektivitas pengasuhan dan mendukung perkembangan anak secara holistik (Bekman, 2002). Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran kualitas pengalaman dan tujuan program dalam mendukung perkembangan anak di pusat penitipan anak. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks negara-negara Barat, dan belum secara menyeluruh membahas bagaimana pendekatan pengasuhan di TPA disesuaikan dengan nilai-nilai kultural dan sosial di Indonesia.

Selain itu, gap antara teori perkembangan anak dan praktik pengasuhan di TPA Indonesia masih sering luput dari sorotan kritis. Pendekatan-pendekatan sebelumnya cenderung menekankan aspek teknis pengasuhan tanpa mengintegrasikan secara komprehensif prinsip-prinsip pendidikan berbasis budaya lokal seperti tempa-asah-asih-asuh. Padahal, nilai-nilai ini berpotensi menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak secara holistik.

Kemandirian dan kedisiplinan merupakan dua indikator utama dalam perkembangan karakter anak usia dini. Menurut Parker, kemandirian mencakup kemampuan anak dalam mengatur waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Di sisi lain, kedisiplinan dibutuhkan agar anak mampu memahami batasan, tanggung jawab, dan norma sosial

(Rianti & Mustika, 2023). Dalam perspektif Islam, konsep kemandirian juga ditegaskan dalam QS. Al-Muddatsir: 38 yang menyatakan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis peran TPA dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini melalui pendekatan integratif yang menggabungkan teori perkembangan anak, prinsip tempa-asah-asih-asuh, serta nilai-nilai religius dan budaya lokal Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memungkinkan pengasuhan yang optimal dalam konteks TPA, sekaligus menanggapi keterbatasan pendekatan dalam studi sebelumnya yang masih bersifat parsial dan belum kontekstual.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory mix methods*, yaitu pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran tempat penitipan anak terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab kebutuhan akan data numerik yang dapat menggambarkan kecenderungan umum, sekaligus data naratif yang mampu mengungkap konteks dan makna di balik perilaku anak serta praktik pengasuhan di TPA.

Subjek penelitian ini meliputi anak-anak, orang tua, dan pengasuh yang berada di Day Care Bintang Kecil, berlokasi di Jl. Simpang Candi Panggung No. 64 Kav. 10, Barat, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 anak, dengan sampel sebanyak 10 anak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria khusus, yaitu anak berusia 2–5 tahun yang aktif terdaftar di Day Care Bintang Kecil. Ukuran sampel yang relatif kecil dipertimbangkan secara metodologis karena penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman analisis daripada generalisasi temuan. Oleh karena itu, sampel terbatas tetap dinilai memadai untuk eksplorasi mendalam dalam konteks penelitian kualitatif, dan hasil kuantitatif digunakan secara deskriptif sebagai penguat narasi, bukan untuk representasi populasi yang luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu angket (kuantitatif), wawancara mendalam, dan observasi langsung (kualitatif). Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik tersebut. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu anak, orang tua, dan pengasuh, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan objektif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum perilaku anak terkait aspek kemandirian dan kedisiplinan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni dengan mengkategorikan data temuan lapangan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Uji validasi pada butir item pertanyaan dari peran tempat penitipan anak (X) variable bebas dan kemandirian dan kedisiplinan anak variable terikat (Y) dinyatakan valid. Dari semua butir tidak ada butir item yang dinyatakan gugur. Dalam perhitungan pada setiap butir item pertanyaan $>$ dari r_{tabel} (100,0). Pada tabel dapat dilihat nilai perhitungan $>$ r_{tabel} (100,0), sehingga data yang didapat pada setiap butir item pertanyaan dinyatakan valid. Dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk menguji validasinya.

Dalam uji reliabilitas pada penelitian menggunakan rumus *cronbach's alpha* yang menyatakan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keputusan
Peran tempat penitipan anak	0,964	Reliabel
Kemandirian dan kedisiplinan anak	0,959	Reliabel

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa 0,964 dengan interpretasi sedang. Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa antara 0,959 sehingga terbukti bahwa reliabel sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kids *Day Care* Bintang Kecil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, penelitian ini akan memaparkan data terkait peran tempat penitipan anak terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak. Penelitian ini diikuti oleh 10 sampel yang telah memenuhi kriteria. Pada hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 13 sampai 29 Oktober 2024 terhadap 10 anak dengan rentan usia 2-5 tahun maka ditemukan data berdasarkan kedua aspek yakni aspek kemandirian dan kedisiplinan, penilaian tersebut dengan keterangan BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Berikut hasil presentase keseluruhan anak yang diteliti:

Aspek Kemandirian

Tabel 2. Hasil Tabulasi Data 1

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu berinteraksi bersama teman-teman tanpa saling membedakan			30%	70%
2.	Anak berinteraksi dengan baik kepada pengasuh			20%	80%
3.	Anak makan sendiri		50%		50%
4.	Anak pergi ke kamar kecil sendiri		10%	20%	70%
5.	Anak menggunakan pakaian nya sendiri		10%	30%	60%

Pada Indikator Bebas dalam aspek kemandirian terlihat bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri cukup signifikan yakni di angka 80% dan 70% anak mampu berinteraksi dengan baik. Sedangkan pada tingkat ketergantungan dengan orang lain mencapai angka yang bervariasi, kemampuan ini disebabkan oleh faktor usia dan umur anak, menurut data observasi anak dengan usia 2 - 3 tahun masih memerlukan bantuan saat pergi ke kamar kecil, ataupun menggunakan pakaian masih membutuhkan bantuan pengasuh.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Data 2

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat menyelesaikan konflik tanpa mengandalikan bantuan orang dewasa	10%	20%	20%	40%
2.	Anak menemukan cara untuk menyelesaikan puzzle				
3.	Anak berani gagal dan mencoba kembali permainan yang telah disediakan		10%	30%	70%
4.	Anak menunjukkan reaksi yang tepat, seperti berkata "itu tidak baik," ketika melihat perilaku yang dianggap tidak benar.	10%	10%	20%	60%
4.	Anak berani menolak ikut serta dalam perilaku yang tidak benar	10%		20%	70%
5.	Anak mengungkapkan rasa tidak nyaman atau bingung		10%	10%	80%
6.	Anak melaporkan perilaku yang tidak tepat pada pengasuh/orang dewasa	10%	10%		80%

Pada indikator inisiatif menunjukan bahwasanya hasil yang ditemukan cukup bervariasi. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah tertinggi pada angka 70 % berkembang sangat baik dengan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, sedangkan kemampuan bereaksi terhadap

hal yang tidak benar, angka tertinggi yakni 80% anak berkembang sngat baik hal ini dibuktikan dengan penolakan anak untuk menhal yang tidak benar dan anak mampu mengungkapkan rasa yang tidak nyaman terhadap hal-hal yang tidak benar.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Data 3

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mau belajar			10%	90%
2.	Anak fokus pada kegiatan	10%	10%	30%	50%
3.	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik		10%	30%	60%

Pada inidikator progresif hasil observasi yang dilakukan memperoleh angka yang variatif yakni kemauan anak dalam belajar mencapai angka 90% berkembang sangat baik, namun fokus anak hanya 50% yang mampu berkembang sangat baik sedangkan saat menyelesaikan tugas, kemampuan anak yang berkembang sangat baik hanya mencapai 60%.

Tabel 5. Hasil Tabulasi Data 4

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bersabar untuk menunda keinginannya	10%	20%	30%	40%
2.	Anak dapat menangani rasa frustrasi dengan tenang	10%	20%		70%
3.	Anak dapat mengungkapkan perasaan emosinya dengan kata-kata yang baik	10%	10%	20%	60%
4.	Anak cenderung mengamati dan berhati-hati sebelum mendekati orang dewasa yang baru dikenalnya di TPA.		20%	10%	70%

Pada indikator terkendali juga didapati angka yang cukup variatif sekali, yakni dalam bidang meregulasi emosi anak-anak dapat berkembang sangat baik yakni sebesar 70% anak, mampu menangani masalah nya dengan tenang namun, dalam tingkat kesabaran anak-anak masih memerlukan bimbingan yakni ditunjukan dengan angka hanya 40% anak yang mampu bersabar dengan baik. Sedangkan dalam bindang kepercayaan terhadap orang lain, sebanyak 70% anak berkembang sangat baik, dimana anak tersebut sangat berhati-hati saat mengenal ornag baru di daycare.

Tabel 6. Hasil Tabulasi Data 5

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan jelas dan percaya diri saat berinteraksi dengan teman atau pengasuh.		20%		80%
2.	Anak tidak menangis saat berpisah dengan orang tua di TPA				100%

Pada indikator kemandirian menunjukkan hasil yang sangat signifikan yakni dalam hal percaya diri, mencapai tingkay 80% anak sudah berkembang sesuai harapan, dibuktikan dengan anak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik, sedangkan mengenai harga diri jauh lebih signifikan yakni mencapai angka sempurna yakni 100% anak berkembang sangat baik hal ini dibuktikan dengan anak tidak menangis saat berpisah dengan orang tua ketika di TPA.

Dari hasil yang ditemukan di aspek kemandirian, Indikator yang menunjukkan perkembangan anak berkembang dengan sangat baik yakni pada indikator kemandirian diri yang hasil nya mencapai sempurna yakni pada bidang harga diri mencapai 100% anak memiliki harga diri yang baik, dan padabidang peraya diri mencapai 80% anak memiliki percata diri yang baik

Aspek Kedisiplinan

Tabel 7. Hasil Tabulasi Data 6

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak memahami kata sebentar lagi, nanti.		10%	30%	60%
2.	Anak mampu mengkomunikasikan kegiatan nya selama di TPA	10%		30%	60%

Pada indikator disiplin waktu rata-rata anak sudah mampu menguasainya, disebabkan adanya pembiasaan yang terstruktur selama kegiatan di *Day Care* sebanyak 60% anak berkembang sangat baik untuk memahami kata sebentar lagi, sedangkan 30% anak berkembang sesuai harapan, makna dari hasil tersebut, beberapa anak terkadang mampu bersabar untuk menunggu dengan kata sebentar lagi dan beberapa juga ada yang memberontak saat disuruh menunggu dan sisanya yakni 10% anak masih mulai berkembang. Tidak hanya itu, sebanyak 60% anak mampu mengkomunikasikan kegiatan nya dengan baik kepada orang lain.

Tabel 8. Hasil Tabulasi Data 7

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu memahami dan mentaati kegiatan permainan dan aturan di TPA		10%	30%	60%
2.	Anak mampu mengantri dalam setiap kegiatan di	10%	10%	30%	60%

Sama seperti indikator lain nya pada aspek disiplin aturan , anak tepat diangka 60% anak berhasil menerapkan disiplin aturan, sedannngkan angka lainnya yang bervariasi dipengaruhi oleh faktor umur dan lama anak di daycare.

Tabel 8. Hasil Tabulasi Data 7

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak berusaha memperbaiki kesalahan yang dibuat, seperti merapikan mainan yang berantakan setelah bermain.		10%	30%	60%
2.	Anak dapat berbagi mainan atau alat dengan teman-temannya dengan senang hati dan tanpa kesulitan.	10%	10%	20%	60%

Indikator disiplin perbuatan menunjukkan angka yang bervariasi akan tetapi angka yang signifikan menunjukkan bahwasanya anak di Daycare Bintang kecil memiliki kemampuan yang cukup baik pada inidkator disiplin perbuatan yakni sebanyak 60% anak mampu bertanggung jawab atas perilakunya, seperti mampu merapikan mainannya ataupun meminta maaf saat berbuat salah. Begitu pula dengan toleransi terhadap orang lain, anak mampu berbagi mainan dengan teman-teman nya tanpa kesulitan.

Pada Aspek kedisiplinan hsil observasi yang ditemukan pada setiap indikator, anak yang mampu berkembang sangat baik memiliki nilai angka tertinggi yang sama yakni 60% di setiap indikatornya. Data observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak di Kids *Day Care* Bintang Kecil memiliki tingkat kemandirian dan kedisiplinan yang baik. Mereka mampu berinteraksi sosial, mengelola emosi, menyelesaikan tugas, serta mematuhi aturan yang berlaku. Motivasi belajar yang tinggi menunjukkan lingkungan TPA yang mendukung perkembangan positif anak-anak. Area yang masih memerlukan perhatian lebih meliputi peningkatan kemampuan makan sendiri dan penggunaan pakaian secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan efektivitas program TPA dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini.

Pembahasan

Kemandirian Anak di TPA

Indikator Bebas

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 80% anak mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik, serta 70% anak menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang positif. Namun, anak usia 2-3 tahun masih membutuhkan bantuan dalam aktivitas dasar seperti pergi ke kamar kecil dan mengenakan pakaian. Temuan ini sesuai dengan teori (Masrun, M. dkk., 1998), yang menyatakan bahwa aspek "bebas" dalam kemandirian berarti anak bertindak atas kehendaknya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Penelitian dari (Whitebread, D. & Basilio, M., 2012) dalam *Early Childhood Research Quarterly* mendukung bahwa kemandirian di usia dini sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan yang memungkinkan anak bereksplorasi.

Kemampuan berinteraksi dengan bebas di TPA Bintang Kecil diperoleh dari pembiasaan dan interaksi dalam kegiatan anak-anak oleh pengasuh, anak dibebaskan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jahja (2011), yang menekankan bahwa rasa ingin tahu dan kesadaran anak terhadap lingkungannya merupakan tahap awal perkembangan kemandirian. Penelitian oleh (Kim, S. & Smith, P. K., 2017) dalam *Child Development* juga menunjukkan bahwa rasa aman dan pengasuhan yang mendukung memungkinkan anak lebih berani bertindak mandiri. Standar Nasional PAUD juga menyebutkan bahwa anak harus mampu menunjukkan sikap percaya diri serta memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

Indikator Progresif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% anak memiliki motivasi belajar yang sangat baik, namun hanya 50% anak yang mampu berkonsentrasi dengan baik, dan 60% anak berkembang sangat baik dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki dorongan untuk belajar, namun masih terdapat kesulitan dalam menjaga fokus dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Menurut (Masrun, M. dkk., 1998), indikator Progresif menggambarkan usaha anak dalam mengejar prestasi dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Hasil ini juga sejalan dengan teori Steinberg (dalam Puri, M. & Hartati, S, 2016), yang menyatakan bahwa kemandirian memungkinkan individu bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.

Penelitian dari (Liew, J., 2012) dalam *Infant and Child Development* menegaskan pentingnya dukungan regulasi diri dalam mendukung ketekunan anak usia dini. Selain itu, Standar Nasional PAUD menekankan bahwa anak harus mampu mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan. Demikian juga, studi oleh (Fuhs, M. W. dkk., 2014) dalam *Early Education and Development* menemukan bahwa keterampilan eksekutif anak berkorelasi dengan pencapaian tugas dan disiplin belajar.

Indikator Inisiatif

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 70% anak berkembang sangat baik dalam memecahkan masalah, sementara 80% anak mampu bereaksi terhadap hal yang tidak benar. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir mandiri dan bertindak berdasarkan penilaian mereka sendiri terhadap suatu situasi. (Masrun, M. dkk., 1998) mendefinisikan inisiatif sebagai kemampuan berpikir kreatif dan bertindak secara mandiri.

Studi oleh (Denham, S. A dkk., 2012) dalam *School Psychology Quarterly* menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat kesempatan mengambil keputusan cenderung lebih mampu menilai situasi secara kritis. Teori Steinberg (dalam Puri, M. & Hartati, S, 2016) mendukung bahwa individu yang mandiri memiliki kendali dalam pengambilan keputusan dan mampu bereaksi terhadap situasi tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini juga sesuai dengan Standar Nasional PAUD, yang menyebutkan bahwa anak harus mampu bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar serta mampu menyatakan perasaan terhadap anak lain.

Indikator terkendali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% anak mampu menangani masalah dengan tenang, tetapi hanya 40% anak yang memiliki tingkat kesabaran yang baik, dan 70% anak menunjukkan kehati-hatian dalam mengenal orang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi dan bersabar masih perlu ditingkatkan, meskipun sebagian besar anak sudah dapat mengontrol reaksi mereka terhadap masalah. (Masrun, M. dkk., 1998) menyebutkan bahwa kemandirian terkendali dari dalam mencerminkan kemampuan anak dalam mengatasi masalah dan mengendalikan tindakan.

Jahja (2011) juga menegaskan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam membangun kontrol diri dan kemandirian. Studi (Eisenberg, N. dkk., 2001) dalam *Developmental Psychology* menunjukkan bahwa kontrol diri anak dipengaruhi oleh kualitas respons pengasuh dan stabilitas lingkungan. Hal ini sejalan dengan Standar Nasional PAUD, yang menyatakan bahwa anak harus mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) serta memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.

Indikator Kemantapan diri

Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% anak berkembang sesuai harapan dalam hal percaya diri, sementara 100% anak memiliki harga diri yang sangat baik, yang terlihat dari ketidaktakutan mereka saat berpisah dengan orang tua di TPA. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai membangun kepercayaan diri yang kuat serta memiliki rasa harga diri yang tinggi. Masrun dkk. (1998) menyatakan bahwa kemantapan diri meliputi rasa percaya diri dan kepuasan anak terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, Steinberg (dalam Puri & Hartati, 2016) menegaskan bahwa individu yang mandiri dapat bertindak sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas tindakannya. Penelitian oleh (Harter, S., 2012) dalam *Infant Mental Health Journal* mendukung bahwa rasa harga diri terbentuk melalui pengalaman yang konsisten dengan penerimaan dan dukungan. Hasil ini juga sesuai dengan Standar Nasional PAUD, yang menyebutkan bahwa anak harus mampu menunjukkan sikap percaya diri dan mampu memberi reaksi percaya pada orang dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman sosial mereka. Aspek "Kemantapan Diri" menjadi indikator dengan perkembangan paling optimal, dengan 100% anak memiliki harga diri yang baik, sementara aspek "Progresif" dan "Terkendali" masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Penelitian ini mendukung teori Masrun dkk. (1998), Steinberg (dalam Puri & Hartati, 2016), serta (Jahja, 2011), yang menekankan pentingnya interaksi sosial, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk bertindak secara mandiri dalam perkembangan kemandirian anak.

Dukungan literatur lain, seperti dari (Coplan, R. J., & Arbeau, K. A., 2008) dalam *Developmental Review*, juga menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan yang responsif memainkan peran sentral dalam mengembangkan kepercayaan dan regulasi diri anak. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kemandirian anak sejak usia dini.

Kedisiplinan Anak di TPA

Indikator Disiplin Waktu

Penelitian ini menemukan bahwa 60% anak berkembang sangat baik dalam memahami konsep "sebentar lagi". Hal ini juga sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, terutama pada aspek bersabar menunggu giliran dan mengatur diri sendiri. Sementara itu, 30% berkembang sesuai harapan, dan 10% masih dalam tahap mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan menunggu dengan sabar, meskipun masih ada yang menunjukkan perilaku memberontak.

Menurut Kohlberg (dalam Sutirna, 2013), disiplin waktu berkembang akibat tuntutan lingkungan dan orientasi terhadap otoritas. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (McClelland, M. M. dkk., 2010) dalam *Early Childhood Research Quarterly*, yang menunjukkan bahwa keterampilan

regulasi waktu dan perilaku erat kaitannya dengan keberhasilan anak dalam berinteraksi sosial dan akademik. Begitu pula dengan anak-anak di Tempat Penitipan Anak, mereka memiliki kedisiplinan waktu yang baik karena adanya jadwal kegiatan yang telah diatur secara terstruktur. Pembiasaan yang terstruktur di daycare berkontribusi terhadap perkembangan ini, sejalan dengan teori (Nieman, 2004) yang menyatakan bahwa konsistensi dalam batasan dan aturan membantu anak memahami serta menerapkan kedisiplinan dengan lebih baik.

Penelitian oleh (Fiese, B. H. dkk., 2002) dalam *Journal of Family Psychology* menunjukkan bahwa rutinitas keluarga dan pengaturan waktu yang konsisten dapat meningkatkan rasa aman dan regulasi diri anak. Selanjutnya, penelitian nasional oleh (Wiyani, N. A., 2016) menegaskan bahwa pembiasaan melalui jadwal harian yang teratur berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran waktu pada anak usia dini.

Indikator Disiplin Perbuatan

Sebanyak 60% anak di daycare menunjukkan kemampuan bertanggung jawab atas perilakunya, seperti merapikan mainan setelah bermain dan meminta maaf saat berbuat salah. Sesuai dengan Teori Kohlberg, anak yang mampu bertanggung jawab atas perbuatannya menunjukkan kedisiplinan yang berkembang karena adanya tuntutan lingkungan dan nilai sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mulai memahami pentingnya tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan. Penelitian oleh (Kochanska, G. dkk., 2001) dalam *Developmental Psychology* menemukan bahwa anak yang sejak dini diajarkan tanggung jawab sosial cenderung memiliki rasa empati dan kontrol perilaku yang lebih tinggi. Mereka belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan secara bertahap mulai melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Penelitian nasional oleh (Astuti, 2021) menyatakan bahwa pelatihan tanggung jawab melalui kegiatan sederhana seperti membersihkan mainan atau meminta maaf memiliki efek langsung terhadap perkembangan etika sosial anak. Hasil ini juga didukung oleh (Eisenberg, dkk., 2001) dalam *Child Development*, yang menyebutkan bahwa perilaku pro-sosial muncul lebih kuat saat anak dibiasakan untuk memahami perasaan orang lain melalui praktik langsung di lingkungan sosial.

Indikator Disiplin Aturan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% anak telah mampu menerapkan disiplin aturan dengan baik. Faktor usia dan lama anak berada di daycare turut mempengaruhi pencapaian ini. Anak yang lebih lama berada di daycare cenderung lebih terbiasa dalam mengikuti aturan yang telah diterapkan. (Nieman, 2004) menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan aturan agar anak memahami batasan yang harus ditaati.

Hal ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, terutama pada aspek mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) serta tahu akan haknya. Struktur dan rutinitas yang diterapkan di daycare memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap aturan dan kedisiplinan. Penelitian oleh (Bronson, 2000) dalam *Self-Regulation in Early Childhood* menegaskan bahwa pengulangan aturan secara konsisten meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali, mengingat, dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Dalam konteks internasional, (Raver, dkk., 2009) dalam *Child Development* menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung keteraturan dan kestabilan berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan perilaku yang adaptif, termasuk disiplin aturan. Penelitian lokal oleh (Karsono dkk., 2021) juga menunjukkan bahwa penerapan aturan secara jelas dan tegas di lembaga PAUD berdampak positif terhadap kepatuhan anak dalam mengikuti tata tertib harian.

Peran Tempat Penitipan Anak

Prinsip “Tempa, Asah, Asih, Asuh” memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak di Taman Penitipan Anak (TPA). Prinsip ini tidak hanya berfokus pada pengasuhan dan perlindungan anak, tetapi juga dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh.

Tempa

Prinsip Tempa berfokus pada penguatan kualitas fisik anak melalui kebiasaan yang terstruktur, seperti pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga, serta aktivitas jasmani. Tempat penitipan anak Bintang Kecil memiliki program yang terstruktur, seperti program belajar harian, perayaan hari besar Islam dan nasional. Program ini memberikan rutinitas yang membantu anak memahami aturan dan mengembangkan sikap disiplin serta kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani, 2017), yang menyatakan bahwa kepercayaan untuk memberikan tanggung jawab kepada anak dalam menyelesaikan masalah merupakan salah satu bentuk penanaman kemandirian. Selain itu, penelitian ini mendukung teori bahwa disiplin dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat perkembangan kognitif anak, sebagaimana dikemukakan dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA (2012), bahwa Tempa berkontribusi dalam memperkuat sinaps-sinaps otak anak. Studi dari Campbell et al. (2016) dalam *Early Childhood Research Quarterly* juga mendukung bahwa aktivitas fisik dan rutinitas positif di masa awal dapat meningkatkan fokus, memori kerja, dan kedisiplinan.

Asah

Prinsip Asah menekankan pada pengembangan intelektual anak melalui stimulasi yang tepat. Subjek penelitian menyatakan bahwa tempat penitipan anak memberikan fasilitas dan program yang menunjang pembelajaran anak melalui permainan yang bermanfaat. Anak diberikan fasilitas pribadi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, seperti alat makan, bantal, rak, dan loker pribadi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan anak usia dini di taman penitipan anak bertujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan, dan pendidikan yang optimal bagi anak agar mereka tidak mengalami hambatan perkembangan akibat orang tua yang bekerja (Depsos dalam Rizkita, 2017). Selain itu, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA (2012) menegaskan bahwa Asah bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi intelektualnya agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkualitas. Hasil ini juga didukung oleh studi Pianta et al. (2014) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif dalam pengembangan fungsi eksekutif anak. Sedangkan menurut (Whitebread, D. & Basilio, M., 2012), stimulasi kognitif yang disesuaikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam regulasi diri dan pengambilan keputusan.

Asih

Asih dalam konteks penitipan anak berfokus pada pemenuhan kebutuhan emosional anak, memastikan bahwa mereka merasa aman dan terlindungi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas yang diberikan sangat memadai dan didesain untuk mendukung perkembangan anak. Dengan memberikan fasilitas pribadi, anak diajarkan untuk menghargai dan merawat barang miliknya sendiri, serta belajar berbagi dengan teman. Ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA (2012), yang menyatakan bahwa Asih bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada anak dari pengaruh negatif, termasuk eksploitasi dan kekerasan, serta untuk memastikan hak anak dalam mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Penelitian dari (Denham, S. A dkk., 2012) menunjukkan bahwa keamanan emosional di lingkungan penitipan anak sangat berkorelasi dengan keterampilan sosial dan kemampuan berempati. Demikian juga, Bowlby (1988) menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman (secure attachment) dalam pembentukan kepribadian anak.

Asuh

Prinsip Asuh berkaitan dengan interaksi antara pengasuh dan anak, serta pengasuh dan orang tua. Wawancara menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara pengasuh dan anak terjalin melalui kegiatan sehari-hari, seperti bermain, belajar, dan bercanda bersama. Pola asuh yang diterapkan cenderung demokratis, di mana anak diberikan kebebasan dalam batasan tertentu untuk mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan. Ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan usia dini bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku anak secara positif agar mereka dapat hidup mandiri dalam masyarakat (Fitriani, 2017). Selain itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan secara rutin melalui laporan harian dan mingguan, yang memastikan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan tempat penitipan anak, sebagaimana ditekankan dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA (2012), bahwa prinsip Asuh mengandung makna mendidik anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki kemampuan sesuai potensinya. Tizard et al. (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi efektif antara pengasuh dan orang tua berdampak besar terhadap konsistensi perilaku anak di rumah dan di tempat penitipan (Bronson, M. B., 2000). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2019) yang menyatakan bahwa tempat penitipan anak mampu membangun sosial emosional yang positif, berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Votruba-Drzal dkk., 2010). Hasil yang peneliti peroleh membantah pernyataan penelitian (Votruba-Drzal dkk., 2010), sebab hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwasanya melalui tempat penitipan anak, anak mampu memiliki sikap yang positif. Penelitian terbaru oleh (Yoshikawa, dkk., 2020) mendukung bahwa penitipan anak yang berkualitas dapat memperkuat keterampilan sosial-emosional dan meminimalisir risiko perilaku bermasalah.

Salah satu sikap positif yakni kemandirian dan kedisiplinan, suatu sikap yang memang harus ditumbuhkan pada diri anak sejak dini, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mudassir ayat 38 yang artinya "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya" (Q.S Al-Mudassir: 38). Ayat ini memiliki makna bahwasanya manusia memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, firman Allah tersebut secara tersirat menyatakan bahwa perlu adanya disiplin sebagai tameng pada jiwa manusia untuk menjalani kehidupan. Jika sifat mandiri sudah dipersiapkan sebagai bekal anak untuk menjalani kehidupannya, dapat dipastikan anak akan bertumbuh di dalam sikap yang positif. Kemandirian sebagai nilai kepribadian dasar juga dikaitkan oleh (Erikso, 1963) dalam tahap "Autonomy vs Shame and Doubt" sebagai fase kritis perkembangan moral dan kontrol diri pada anak usia dini.

Begitu pula dengan sikap disiplin, anjuran sikap disiplin telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S An-Nisa ayat 59 yakni mengenai anjuran taat terhadap aturan yang telah Allah perintahkan dan anjuran yang telah Rasul berikan, pelatihan sejak dini dapat dilakukan melalui program-program terjadwal seperti di Day Care Bintang Kecil, aturan yang telah diperkenalkan sejak dini kepada anak akan menumbuhkan jiwa yang disiplin bagi anak. Menurut (Bronson, M. B., 2000), pelatihan kedisiplinan sejak dini berperan dalam pembentukan kontrol diri, kemampuan sosial, dan pengendalian impuls anak.

Dengan demikian, keempat prinsip ini terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak. Program yang terstruktur dan dukungan yang konsisten dari tempat penitipan anak serta orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Studi dari Mashburn et al. (2008) menguatkan bahwa kualitas interaksi antara anak dan pengasuh sangat menentukan hasil belajar sosial-emosional anak di masa prasekolah.

Adapun faktor-faktor pendukung kemandirian dan kedisiplinan anak di Day Care Bintang Kecil yakni sebagai berikut: Program kegiatan yang terstruktur, Program pembelajaran menggunakan pendekatan montessorie, Pola asuh yang digunakan yakni pola asuh demokratis yang sangat menjunjung nilai norma dan akhlak karimah, dan Pola komunikasi yang terbuka terhadap orang tua juga sebagai pendukung keberhasilan penerapan kemandirian dan kedisiplinan anak di Day Care Bintang Kecil.

Simpulan

Tempat Penitipan Anak (TPA) memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini. Hal ini terlihat dari hasil observasi di Daycare Bintang Kecil, di mana 70% anak menunjukkan perkembangan kemandirian yang sangat baik, sementara 60% anak memiliki tingkat kedisiplinan yang juga berkembang sangat baik. Peran TPA dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan diwujudkan melalui penerapan prinsip "Tempa, Asah, Asih, Asuh" yang mencakup kegiatan bermain, belajar, serta pembiasaan mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan TPA yang terstruktur memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan pengasuh dan teman sebaya, mengembangkan rasa percaya diri, serta membangun kebiasaan disiplin seperti makan sendiri, menggosok gigi, dan memahami konsep waktu. Selain itu, anak-anak juga dilatih untuk menyelesaikan tugas dengan inisiatif sendiri, tidak takut berpisah dengan orang tua, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Temuan ini memperkaya wacana pendidikan anak usia dini dengan menegaskan pentingnya peran lembaga TPA dalam pengembangan karakter anak melalui pendekatan holistik yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti lokasi penelitian yang hanya terbatas pada satu TPA dan ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga hasilnya perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan replikasi studi di berbagai wilayah dengan sampel lebih besar untuk menguji konsistensi hasil. Selain itu, pengembangan program pengasuhan berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal juga dapat menjadi fokus agar intervensi pengasuhan lebih relevan dan efektif sesuai konteks sosial budaya anak dan keluarganya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen pembimbing dan penguji penelitian ini dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini sehingga dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Astuti, S. (2021). Pelatihan Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Harian di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–52.
- Azizah, S. M. (2019). Pengasuhan Demokratis dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Ibunda Ponorogo. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i1.3631>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama 2022–2023*. <https://www.bps.go.id>
- Bekman, S. (2002). Does daycare centre experience and it's aim matter? *European Early Childhood Education Research Journal*, 10(1), 123–135. <https://doi.org/10.1080/13502930285208891>
- Bronson, M. B. (2000). *Self-regulation in early childhood: Nature and nurture*. Guilford Press.
- Coplan, R. J., & Arbeau, K. A. (2008). The stresses of a "brave new world": Shyness and school adjustment in kindergarten. *Developmental Review*, 28(3), 338–355. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2008.03.003>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Zinsser, K., & Wyatt, T. (2012). How Preschoolers' Social-Emotional Learning Predicts Their Early School Success: Developing Theory-Promoting, Evidence-Based Practices. *School Psychology Quarterly*, 27(3), 386–395. <https://doi.org/10.1037/spq0000024>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Spinrad, T. L., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Reiser, M., & Guthrie, I. K. (2001). The Relations of Regulation and Emotionality to Children's Externalizing and Internalizing Problem Behavior. *Child Development*, 72(4), 1112–1134.
- Fiese, B. H., Tomcho, T. J., Josephs, K., Poltrock, S., & Baker, T. (2002). Review of 50 Years of Research on Naturally Occurring Family Routines and Rituals: Cause for Celebration? *Journal of Family Psychology*, 16(4), 381–390. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.16.4.381>
- Fitriani, O. (2017). *Secret of Enlightening Parenting*. Serambi Ilmu Semesta.

- Fuhs, M. W., Nesbitt, K. T., Farran, D. C., & Dong, N. (2014). Longitudinal Associations Between Executive Function and Academic Skills Across Content Areas. *Early Education and Development*, 25(8), 1115–1139. <https://doi.org/10.1080/10409289.2014.912696>
- Fukkink, R. G. (2022). Exploring children's well-being in daycare: How do children feel all day? *European Early Childhood Education Research Journal*, 30(5), 730–744. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.2007971>
- Harter, S. (2012). The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations (2nd ed.). *Infant Mental Health Journal*, 33(1), 1–3. <https://doi.org/10.1002/imhj.20295>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Karsono, K., Purwanto, P., & Salman, A. M. B. (2021). Strategi Branding Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2649>
- Kim, S., & Smith, P. K. (2017). Understanding children's independence: A longitudinal study of secure attachment and exploratory behavior. *Child Development*, 88(3), 827–841. <https://doi.org/10.1111/cdev.12602>
- Kochanska, G., Coy, K. C., & Murray, K. T. (2001). The development of self-regulation in the first four years of life. *Child Development*, 72(4), 1091–1111. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00336>
- KPAI. (2015). *Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2015*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Leroy, J. L., Gadsden, P., & Guijarro, M. (2012). The impact of daycare programmes on child health, nutrition and development in developing countries: A systematic review. *Journal of Development Effectiveness*, 4(3), 472–496. <https://doi.org/10.1080/19439342.2011.639457>
- Liew, J. (2012). Effortful control, executive functions, and education: Bringing self-regulatory and social-emotional competencies to the table. *Child Development Perspectives*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00196.x>
- Macagno, A., & Molina, P. (2024). Finding a secure base: Exploring children's attachment behaviors with professional caregivers during the first months of daycare. *Infant Behavior and Development*, 74, 101919. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101919>
- Masrun, M., Mulyani, M., & Setiadi, E. (1998). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- McClelland, M. M., Tominey, S. L., Schmitt, S. A., & Duncan, R. (2010). SEL Interventions in Early Childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(1), 157–170. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.09.002>
- Mondi, C. F., Rihal, T. K., Magro, S. W., Kerber, S., & Carlson, E. A. (2022). Childcare providers' views of challenging child behaviors, suspension, and expulsion: A qualitative analysis. *Infant Mental Health Journal*, 43(5), 695–713. <https://doi.org/10.1002/imhj.22005>
- Nieman, P. (2004). Effective discipline for children. *Paediatr Child Health*, 9. <https://doi.org/10.1093/pch/9.1.37>
- Paudpedia. (2022). *Jumlah Lembaga TPA di Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>
- Puri, M., & Hartati, S. (2016). *Psikologi Remaja*. Kencana Prenada Media.
- Raver, C. C., Jones, S. M., Li-Grining, C. P., Zhai, F., Bub, K., & Pressler, E. (2009). CSRP's impact on low-income preschoolers' preacademic skills: Self-regulation as a mediating mechanism. *Child Development*, 80(3), 902–920. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01314.x>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.46>

- Van Den Berg, G. J., & Siflinger, B. M. (2022). The effects of a daycare reform on health in childhood – Evidence from Sweden. *Journal of Health Economics*, 81, 102577. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2021.102577>
- Votruba-Drzal, E., Coley, R. L., Maldonado-Carreño, C., Li-Grining, C. P., & Chase-Lansdale, P. L. (2010). Child Care and the Development of Behavior Problems Among Economically Disadvantaged Children in Middle Childhood. *Child Development*, 81(5), 1460–1474. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01485.x>
- Whitebread, D., & Babilio, M. (2012). The Emergence and Early Development of Self-regulation in Young Children. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(2), 128–137. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.11.001>
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Baru Press.